

BAB II

TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

2.1. Tinjauan Umum Perancangan

Tinjauan umum berisi studi Pustaka yang bersifat umum untuk menguji aspek-aspek yang dapat menjelaskan tentang pengertian judul objek rancang dan menjabarkan secara sistematis sesuai data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber Pustaka yang relevan. Serta analisis studi kasus objek yang memiliki kemiripan dengan objek rancangan sehingga dapat menjadi acuan dalam proses perancangan.

2.1.1. Pengertian Judul

Untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terkait dengan aktivitas dan fasilitas yang akan dirancang, maka perlu dijabarkan definisi judul dari proposal yang diajukan. Berikut uraian definisi Museum Rokok Kretek di Kudus Dengan Pendekatan Arsitektur Naratif yang dijabarkan secara rinci:

a. Museum Rokok Kretek

Kota Kudus dijuluki sebagai Kota Kretek karena di kota ini industri rokok hadir pertama kali di Indonesia. Rokok Kretek adalah rokok tradisional dari Kota Kudus dengan proses pembuatan melinting rokok yang dicampur cengkeh kering. Suara rokok yang terbakar berbunyi 'kretek' maka sampai sekarang dikenal dengan nama rokok kretek (Sapriyanto, 2020). Menurut ICOM (2007) menjelaskan bahwa museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan takbenda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.

Kesimpulannya, Museum Rokok Kretek merupakan museum yang memperkenalkan sejarah rokok kretek hingga proses produksi rokok kretek, mulai dari pembuatan secara manual sampai menggunakan teknologi modern.

b. di Kudus

Kota Kudus merupakan kota industri penghasil rokok pertama di Indonesia. Rokok bukan hanya sebagai industri namun sudah menjadi warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Kota Kudus (Pemerintah Kabupaten Kudus, 2017). Sejarah industri rokok telah diabadikan pada Kawasan Museum kretek Kudus. Museum ini berisi mengenai sejarah penemuan rokok hingga benda-benda pembuatan rokok kretek.

c. Pendekatan Arsitektur Naratif

Arsitektur Naratif merupakan salah satu pendekatan dalam arsitektur yang menerapkan alur cerita pada masing-masing bagian bangunan. Dalam arsitektur, pendekatan naratif berhubungan dengan proses kerja yang berhubungan dengan manusia. Ia lebih menekankan kepada makna arsitektur secara keseluruhan dan membuat pengalaman serta kebutuhan manusia sebagai pengguna menjadi suatu cerita (Maulidina, dkk, 2015).

Kesimpulan dari judul proposal tugas akhir yang diajukan yaitu Museum Rokok Kretek di Kudus Dengan Pendekatan Arsitektur Naratif adalah kegiatan memamerkan warisan budaya rokok kretek untuk memperkenalkan, melindungi, dan mengkomunikasikan kepada masyarakat mengenai identitas Kota Kudus sebagai Kota Kretek dengan berbasis pendekatan arsitektur naratif yang ditekankan kepada makna dan pengalaman manusia menjadi suatu cerita.

2.1.2. Studi Literatur

Dalam studi literatur dapat dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi objek rancangan, sehingga dapat memperjelas maksud dari rancangan tersebut. Pada studi literatur ini data diambil dari buku, internet, dan narasumber mengenai hal-hal yang berhubungan dengan museum yang sesuai dengan objek rancangan.

1.1.1.1. Kajian Mengenai Museum

A. Definisi

Menurut ICOM (2007) menjelaskan bahwa museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan takbenda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. Museum adalah Lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (PP RI No. 66 tahun 2015).

Kesimpulannya, Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap yang terbuka untuk umum dengan tujuan mengumpulkan, melindungi, mengembangkan, mengkomunikasikan, serta pendidikan kepada masyarakat.

B. Fungsi Museum

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, pemanfaatan koleksi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat”.

Jika mengacu pada hasil musyawarah umum ke-11 internasional Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, dapat dikemukakan 9 fungsi museum (Akbar, 2010). Sembilan fungsi tersebut sebagai berikut :

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.

9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Kegiatan Museum

Kegiatan museum merupakan penjabaran dari fungsi museum. Menurut Suratmin (2000) secara umum kegiatan museum adalah :

1. Tempat Rekreasi

Museum dengan benda-benda koleksinya yang berupa benda-benda seni budaya yang mengandung nilai estetika, indah, aneh, antik, merupakan penawar bagi para pengunjung yang sedang tertekan jiwanya, merupakan “obat” bagi mereka yang lelah dalam menghadapi kesibukan sehari-hari.

2. Tempat Ilmu Pengetahuan

Dibalik benda-benda koleksi tersembunyiilah bermacam-macam pengetahuan yang setiap saat mengajak para cendekiawan untuk mengungkap tabir rahasianya. Oleh karena itu museum alamat yang tepat bagi mereka yang mengadakan research/penyelidikan/penelitian dan juga bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan.

3. Sumber Informasi

Seorang Museolog Amerika Serikat menyatakan bahwa museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya di dalam menerangkan dunia manusia dan alam. Misalnya Museum Perjuangan bertugas menjelaskan alam perjuangan suatu bangsa.

4. Sebagai Pendidikan Kebenaran

Penunaian tugas edukasi oleh museum tidak seperti pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, universitas-universitas karena yang harus dididik museum bukan hanya kelompok anak-anak mahasiswa, tetapi terdiri dari manusia yang berlainan tingkat kecerdasannya dan pendidikannya, lain kebangsaannya dan lain pula pandangan hidupnya.

D. Landasan Hukum didirikan Museum

1. Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya

- a. Setiap orang yang memiliki dan/atau menguasai benda cagar budaya wajib melindungi dan memeliharanya (BAB IV pasal 13 ayat 1).
2. Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang RI nomor 5 tahun 1992
 - b. Setiap orang yang memiliki atau yang menguasai benda cagar budaya wajib melakukan perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya yang dimiliki atau yang dikuasainya (BAB IV pasal 22).
 - c. Dalam rangka pelestarian benda cagar budaya Menteri menetapkan situs (BAB IV pasal 24 ayat 1).
3. Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum
 - d. Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan kebudayaan nasional (BAB II Tujuan ayat 1).
4. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum
 - e. Museum dapat didirikan oleh instansi Pemerintah, Yayasan, atau Badan Usaha yang dibentuk berdasarkan hukum Indonesia (BAB II pasal 2 ayat 1).

1.1.1.2. Standardisasi Fasilitas Museum

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menentukan beberapa hal terkait standardisasi fasilitas pada museum sebagai Pedoman Standardisasi Museum yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang Museum, yaitu sebagai berikut:

1. Status Tanah dan Bangunan

Tanah dan Bangunan bersertifikat hak milik (SHM) atau sertifikat hak guna bangunan (SHGB) atau hak pakai.
2. Peralatan keselamatan Bangunan
 - a. Memiliki *hydrant* atau tabung pemadam api yang berfungsi dengan baik.

- b. Memiliki detector asap (*Smoke Detector*) yang berfungsi dengan baik.
 - c. Memiliki *water sprinkle* atau alat pengaman lain yang sejenis fungsinya dan berfungsi dengan baik.
 - d. Memiliki *generator set* minimal 1.
3. Peralatan Kemanan bangunan
- a. Memiliki CCTV pada ruang pameran, ruang penyimpanan, pintu masuk, dan dekat dengan tempat penjualan tiket yang berfungsi dengan baik.
 - b. Memiliki alarm untuk pengaman bangunan.
 - c. Memiliki peralatan pengamanan manual (kunci) yang berfungsi dengan baik.
4. Ruang Utama/pokok
- a. Ruang pameran tetap.
 - b. Ruang pameran kontemporer.
 - c. Auditorium.
 - d. Kantor/administrasi.
 - e. Ruang penyimpanan koleksi (*storage*).
 - f. Ruang tenaga teknis.
 - g. Ruang konservasi atau laboratorium.
 - h. Ruang transit koleksi.
 - i. Ruang keamanan/ruang pengendali.
 - j. Ruang preparasi.
5. Fasilitas Publik/Ruang Penunjang
- a. Toilet
 - b. Signage
 - c. Tempat informasi.
 - d. Tempat duduk.
 - e. Lobi atau area penerima pengunjung.
 - f. Fasilitas tambahan
 - Ruang ibu dan anak / ruang laktasi
 - Ruang cinderamata
 - Denah Gedung

- Taman
- Perpustakaan
- Tempat ibadah
- *Playground*
- Fasilitas kursi roda
- Toilet khusus disabilitas
- *Ramp*
- Informasi berhuruf braille
- Area parkir
- Kantin
- Tempat penitipan barang
- Lift (museum yang lebih dari dua lantai).

1.1.1.3. Persyaratan Standar Ruang Museum

Menurut ICOM (Generally Assembly of ICOM ke XI di Copenhagen pada tahun 1974), terdapat persyaratan atau standarisasi museum yang dibagi menjadi 2 yaitu:

A. Persyaratan Umum

Persyaratan umum yang mengatur bentuk ruang museum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bangunan dibedakan menjadi 3 kelompok menurut fungsi dan aktivitas, ketenangan dan keramaian, serta keamanan.
2. Main entrance ditujukan untuk pengunjung museum.
3. Pintu masuk khusus (service entrance) dikenakan untuk sirkulasi koleksi, bagian pelayan, perkantoran, dan ruang jaga.
4. Area publik/umum terdiri atas ruang pameran permanen dan temporer, bangunan pendukung, auditorium, retail toko, taman, tiket box dan penitipan, pos jaga dan area parkir.
5. Area semi publik terdiri dari ruang administrasi, perpustakaan, dan ruang rapat.

6. Area privat terdiri dari ruang penelitian, ruang penyimpanan, dan studio preparasi.

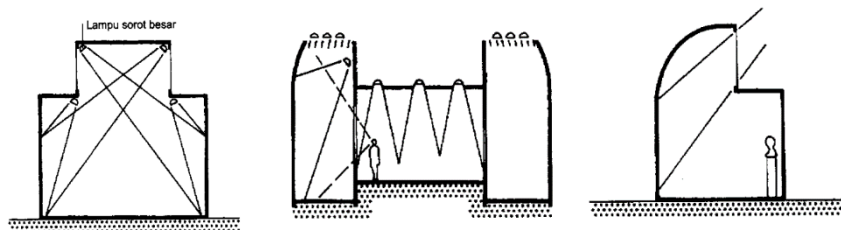
B. Persyaratan Khusus

Persyaratan khusus yang mengatur bentuk ruang museum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bangunan utama (ruang pameran permanen dan temporer) harus dapat menampung benda koleksi yang akan dipamerkan, pencapaian mudah, memiliki sistem keamanan yang baik dan memiliki daya Tarik.
2. Bangunan auditorium harus mudah dicapai untuk umum dan dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, seminar, dan sebagainya.
3. Bangunan khusus (privat) terletak di daerah yang memiliki kebisingan rendah dan memiliki pintu masuk khusus.
4. Bangunan administrasi harus memiliki pencapaian yang strategis dan dapat diakses secara umum.

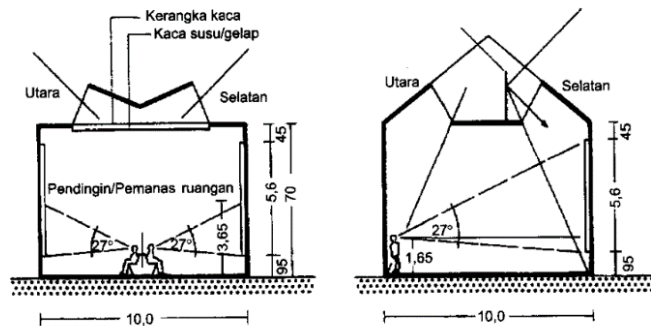
1.1.1.4. Standar Ruang Arsitektural

Ruang-ruang pada bangunan museum memiliki standar dalam satuan ukurannya. Ruang-ruang pameran untuk karya seni harus terlindung dari kelembaban, kering, dan debu (Neufert, 2002). Selain itu, ruang pameran harus mendapatkan cahaya matahari yang terang untuk menjaga suhu dan kelembaban.



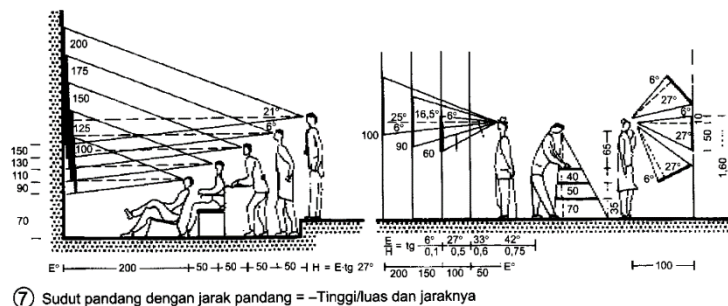
Gambar 2.1 Penggunaan cahaya alami dan buatan pada ruang pameran
Sumber: Data Arsitek Jilid 2, 2002

Sebuah ruang pameran yang baik seharusnya dapat dilihat pengunjung tanpa merasa lelah. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada satu dinding menyebabkan ruang menjadi kecil (Neufert, 2002). Sehingga perlu adanya penataan objek yang baik untuk menghindari ruang menjadi kecil. Sudut pandang normal antara manusia dan objek adalah 54° atau 27° . Pada sisi dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup antara pengamat dan jarak objek. Untuk objek berukuran besar seperti lukisan jarak antara objek dengan pengamat adalah sekitar 10 m.



Gambar 2.2 Jarak pengamat dengan objek pameran
Sumber: Data Arsitek Jilid 2, 2002

Sudut pandang antara pengamat dan objek pameran yang baik diatur dengan jarak pengamat yang berbeda. Sudut pandang juga diatur dengan ketinggian objek. Sudut pandang optimal yang membuat pengamat tidak lelah diatur dengan jarak antara 2 meter dari dinding dan seiring dengan ketinggian dan besar objek akan menambah sekitar 50 cm dari dinding.



Gambar 2.3 Jarak pengamat dengan objek

Sumber: Data Arsitek Jilid 2, 2002

1.1.1.5. Perkembangan Kota Kudus Sebagai Kota Kretek

Kudus merupakan sebuah kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Jepara di sebelah Utara, Kabupaten Pati di sebelah Timur, Kabupaten Grobogan di sebelah Selatan, dan Kabupaten Demak di sebelah Barat.

Kota Kudus memiliki julukan sebagai Kota Kretek. Hal ini di dasarkan pada penemuan rokok kretek pertama di Indonesia. Selain itu, banyaknya perusahaan rokok kretek yang berdiri pada wilayah Kudus menjadikan mayoritas masyarakat menengah kebawah kudus bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Menurut Kementrian Perindustrian Republik Indonesia (2022) mencatat ada sekitar 52 perusahaan PT rokok kretek yang berdiri di Kota Kudus. Berikut data nama dan produksi rokok yang dibuat, yaitu:

Tabel 2.1 Data Perusahaan Rokok Kretek di Kudus

No.	Nama Perusahaan	Produk	No.	Nama Perusahaan	Produk
1.	Djarum, PT Blok G Brak Kedungdowo	Rokok Kretek	27.	Jarum, PT Brak Kesambi	Rokok Kretek
2.	Djarum, PT Brak Bulungcangkring	Rokok Kretek	28.	Jarum, PT Brak Kliwon	Rokok Kretek
3.	Djarum, PT Brak Gribig	Rokok Kretek	29.	Jarum, PT Brak Kradenan	Rokok Kretek
4.	Djarum, PT Brak Kajar	Rokok Kretek	30.	Jarum, PT Brak Primary Gondang Manis	Rokok Kretek
5.	Djarum, PT Brak Kaliwungu	Rokok Kretek	31.	Jarum, PT Brak Sidorekso	Rokok Kretek
6.	Djarum, PT Brak Karangampel	Rokok Kretek	32.	Kembang Arum, PR	Rokok Kretek
7.	Djarum, PT Brak Karangbener	Rokok Kretek	33.	Moeria Mulia, PT	Rokok Kretek
8.	Djarum, PT Brak Kedungdowo	Rokok Kretek	34.	Nojorono Brak kaliwungu, PT	Rokok Kretek
9.	Djarum, PT Barak Megawon	Rokok Kretek	35.	Noyorono Brak mejobo, PT	Rokok Kretek
10.	Djarum, PT Brak Megawon II	Rokok Kretek	36.	Noyorono Tobacco Coy LTD Brak Garung Lor	Rokok Kretek
11.	Djarum, PT Brak Mijen	Rokok Kretek	37.	Noyorono Tobacco Coy LTD, PT Brak Gili	Rokok Kretek
12.	Djarum, PT Brak SKM Gribig	Rokok Kretek Filter	38.	Noyorono, PT (Brak Aroma Panjang)	Rokok Kretek

13.	Djarum, PT Brak Sudimoro	Rokok Kretek	39.	Noyorono, PT (Proses Tembakau)	Rokok Kretek
14.	Djarum, PT Brak Tanjungkarang	Rokok Kretek	40.	Noyorono, PT	Rokok Kretek
15.	Djarum, PT BL 53	Rokok Kretek	41.	Noyorono, PT Brak Jambean	Rokok Kretek
16.	Djarum, PT Brak Sosrokartono	Rokok Kretek	42.	Pendopo Istana	Rokok Kretek
17.	Djuwet	Rokok Kretek	43.	Prima Tobacco Harum Industries, PT	Rokok Kretek
18.	Empat Lima	Rokok Kretek Filter	44.	Rokok Sembilan	Rokok Kretek
19.	Empat Lima PR	Rokok Kretek	45.	Rokok Janur Kuning	Rokok Kretek
20.	Filasta Indonesia, PT	Rokok Kretek	46.	Rokok Klampok	Rokok Kretek
21.	Inter Tobacco Utama Indonesia, PT	Rokok Kretek	47.	Rokok Nyusl Express	Rokok Kretek dan Rokok Filter
22.	Jamrud Khatulistiwa Tobacco, PT	Rokok Kretek	48.	Rokok Sukun Brak Prambatan Kidul	Rokok Kretek
23.	Jarum, PT BL 54	Rokok Kretek	49.	Rokok Sukun, PT	Rokok Kretek dan Rokok Filter
24.	Jarum, PT Brak Besito	Rokok Kretek	50.	Tran Sentra, PT	Rokok Kretek
25.	Jarum, PT Brak Burikan	Rokok Kretek	51.	Victori Supa Sigaret, PT	Rokok Kretek
26.	Jarum, PT Brak Garung Lor	Rokok Kretek	52.	Wido	Rokok Kretek

Sumber: Kementerian Perindustrian RI, 2022

Pada tabel 2.1 terlihat bahwa banyaknya perusahaan rokok kretek yang berkembang di wilayah Kota Kudus. Hal ini mengindikasikan bahwa rokok kretek merupakan salah satu produk wilayah Kota Kudus yang diunggulkan. Dengan banyaknya perusahaan rokok kretek yang berkembang sampai sekarang, rokok kretek tidak hanya dianggap sebagai barang produk daerah namun juga sudah dianggap sebagai warisan budaya yang melekat pada masyarakat kudus sampai saat ini.

1.1.1.6. Pendekatan Arsitektur Naratif

Arsitektur Naratif merupakan salah satu pendekatan dalam arsitektur yang menerapkan alur cerita pada masing-masing bagian bangunan. Arsitektur naratif membentuk sebuah ruang bercerita (Putri, 2021). Pendekatan naratif berhubungan

dengan proses kerja yang berhubungan dengan sifat manusia. Ia lebih menekankan kepada makna arsitektur secara keseluruhan dan membuat pengalaman serta kebutuhan manusia sebagai pengguna menjadi suatu cerita (Maulidina, dkk, 2015).

Menurut Sophia Psarra dalam bukunya yang berjudul *Architecture and Narrative* (2009), ia mempelajari bagaimana melalui narasi arsitektural dapat berguna pada lembaga budaya seperti museum dan galeri serta bangunan yang memiliki makna dan budaya. Narasi adalah sebuah hubungan timbal balik, seperti arsitektur yang membutuhkan arsitek dan pengguna. Dalam analisis pameran museum, penggunaan istilah narasi akan merujuk pada pengaturan pameran dan informasi yang tersusun secara berurutan, sehingga memudahkan pemahaman dalam mencerna wawasan yang lebih kompleks (peponis, dkk, 2003). Pendekatan naratif dapat memberikan kesan terhadap desain ruang pameran yang dapat menimbulkan emosi pengunjung menuju pada perasaan yang belum pernah dirasakan secara nyata (Macleod, dkk, 2012).

Dalam menerapkan arsitektur naratif menurut Macleod, dkk (2012) terdapat beberapa prinsip yang meliputi beberapa hal, yaitu:

1. *Plot and Pace*

Secara umum dari kebanyakan pameran akan membawa pengunjung dalam perjalanan kronologis. Plot dalam pameran disusun sesuai dengan hukum sebab akibat hingga mencapai efek tertentu. Sedangkan pace merupakan perkiraan waktu seorang pengunjung dalam mengakses pameran.

2. *Meta-narrative and Metaphor*

Meta-narrative merupakan suatu ringkasan pengalaman yang melingkupi seluruhnya. Penyampaian cerita disampaikan secara lugas. Sedangkan metaphor, menjabarkan suatu kisah namun secara tidak langsung sehingga interpretasi individu dibutuhkan.

3. *A beginning, a middle, and an end*

Merupakan alur cerita yang akan selalu ada dalam sebuah pengalaman museum, mulai dari kedatangan hingga akhir harus tetap berurutan dan tersusun dalam tiga tingkatan yaitu, awal, tengah, dan akhir.

Menurut Macleod, dkk (2012) penyusunan ruang pameran naratif terbagi dalam beberapa aspek yang meliputi: fenomenologi, metaforik, *performance*, dan *scenography*. Sedangkan untuk menyajikan ruang pameran dengan narasi arsitektural secara maksimal perlu adanya penyajian yang tepat dari berbagai media. Media tersebut meliputi media grafis 2D dan media model 3D (Ambrose, dkk: 2012). Selain itu, penggunaan media dengan penerapan teknologi juga akan membuat penyajian pameran semakin menarik seperti penggunaan media *touch screen*, digital game, dan VR/AR.

Narasi adalah sebuah interaksi timbal balik. Sebuah narasi dibutuhkan dua orang untuk melakukan sebuah narasi seperti halnya arsitek dan pengguna. Arsitek memberikan bentuk terhadap sebuah ruang dengan konteks/cerita yang berbeda-beda (Saputra, 2022). Ciri-ciri arsitektur naratif menurut Tissink (2016) sebagai berikut:

1. *Lingking / Hubungan*

Menghubungkan lingkungan dan identitas. Melalui narasi cerita, kejadian dan memori seseorang bisa merasakan koneksi terhadap lingkungan yang membentuk sebuah identitas.

2. *Structuring / Kerangka*

Arsitektur naratif memiliki peran untuk menambahkan suatu kerangka cerita terhadap suatu pengalaman ruang. Kerangka cerita mampu menentukan program, kebutuhan ruang, dan juga bentuk fisik bangunan yang menyelaraskan proses serta pengalaman ruang berdasarkan alur cerita.

3. *Framing / Pembingkai*

Pembingkai merupakan upaya arsitektur naratif untuk memanipulasi persepsi subjek dengan pembingkai, seseorang akan diarahkan menuju perspektif tertentu, melalui rute yang telah ditetapkan, dan tertarik terhadap elemen tertentu yang bertahap yang dirancang oleh seorang arsitek.

Menurut Clarke (2012: 15-18) aspek-aspek yang mempengaruhi pengalaman serta kualitas ruang dalam arsitektur naratif, yaitu:

1. *Spatial Intelligence*

Kaitan antara ruang arsitektural dan ruang spasial adalah dihasilkannya ruang yang tergambar dalam pikiran kita. Hal itu merupakan kombinasi dari persepsi, pengalaman, ruang yang diubah ke hal-hal seperti pengetahuan pribadi, memori, dan kesadaran pikiran kita.

2. *Temporality / Memory & Sequence*

Arsitektur didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat permanen. Memori dan sekuens dapat membantu arsitektur seperti fantasi. Penceritaan ruang lewat setiap sekuens dapat memudahkan manusia untuk memahami apa yang disampaikan oleh sang arsitek.

2.1.3. Studi Kasus Objek

Studi kasus objek ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran atau perbandingan yang berhubungan dengan peroyek yang direncanakan dan dilakukan melalui survei di lapangan termasuk kondisi, kendala, dan potensi site yang direncanakan. Studi kasus mengambil objek Museum Pendidikan Surabaya karena menarik secara penataan ruang dalam, dan bangunan *Jewis Museum* di Jerman karena merupakan salah satu museum yang memiliki konsep naratif yang unik serta alur ruang dalam yang menarik. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang pembahasan objek studi kasus.

2.1.3.1 Museum Pendidikan Surabaya

Uraian penjelasan dari analisis studi kasus objek Museum Pendidikan Surabaya, sebagai berikut:

A. Deskripsi Objek

Museum Pendidikan Surabaya merupakan salah satu museum yang dikelola oleh Pemerintah Surabaya. Museum ini memiliki luas bangunan 1452 m² yang meliputi museum pendidikan, museum kelas, kantor pengelola, dan ruang pendukung. Museum Pendidikan Surabaya merupakan bangunan bersejarah yang dulunya merupakan Sekolah Taman Siswa. Bangunan ini mulai diubah fungsi

menjadi museum dan diperbaiki pada tahun 2018. Kemudian resmi dibuka sebagai museum pada tanggal 25 November 2019. Karena bangunan Museum Pendidikan Surabaya merupakan bangunan bersejarah perubahan fungsi bangunan menjadi museum tidak menambah maupun mengubah bentuk aslinya.



Gambar 2.4 Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: *Google Images*, 2022

B. Lokasi

Lokasi Museum Pendidikan Surabaya berada di Jalan Ganteng kalo No.10, Genteng, Kecamatan genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur. Bangunan museum berada di pertigaan jalan sehingga memiliki dua sisi yang berbatasan langsung dengan jalan. Lokasinya berdekatan dengan Gedung Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan Taman Ekspresi. Aksesibilitas menuju museum mudah diakses karena berada pada jalan kota.



Gambar 2.5 Lokasi Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: *Google Earth*, 2022

Lokasi bangunan Museum Pendidikan Surabaya berbatasan dengan :

- Sebelah Timur : Sungai kalimas
- Sebelah barat : Pemukiman Penduduk
- Sebelah Selatan : Gedung Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
- Sebelah Utara : Sungai Kalimas

C. Aktivitas dan fasilitas

Museum Pendidikan Surabaya memiliki studi aktivitas seperti museum lainnya. Kegiatan aktivitas museum dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Aktivitas Pelaku Kegiatan Museum Pendidikan Surabaya

No.	Kelompok Kegiatan	Sub Kelompok Kegiatan	Pelaku kegiatan	Ruang
1.	Kelompok Pengembangan	Kegiatan Pameran	Pengunjung	Lobby
			Pengelola	Ruang pameran
2.	Kelompok Penunjang	Kegiatan komersil	Pengunjung	<i>Coffee shop</i>
			Karyawan	
3.	Kelompok Pendukung	Kegiatan diskusi umum / terbuka	Pengunjung	Taman
			Pengelola	Musholla
3.	Kelompok Pengelola	Kegiatan servis	Pengelola	Kantor pengelola
				Ruang mekanikal elektrikal
				Gudang

Sumber: Analisa Penulis, 2022

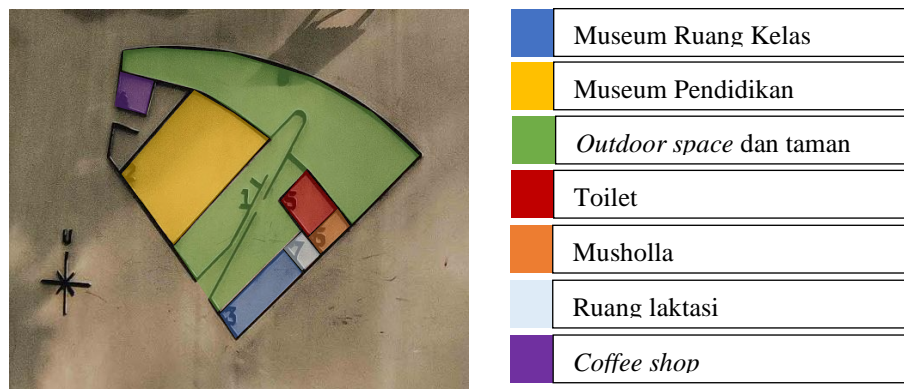
Museum Pendidikan Surabaya pada menampung sekitar 20 pengunjung dan 5 orang staff tetap. Segala aktivitas dan fasilitas pelaku di Museum Pendidikan Surabaya disesuaikan dengan bentuk ruang museum yang memiliki satu lantai. Berikut adalah fasilitas yang terdapat pada Museum Pendidikan Surabaya, yaitu:

1. Lobby museum
2. Ruang pameran Museum Pendidikan
3. Ruang Pameran Museum Kelas
4. Kantor pengelola
5. Ruang mekanikal dan elektrikal

6. Gudang
7. Musholla
8. Ruang laktasi
9. Toilet
10. Taman / ruang terbuka
11. Coffee shop

D. Pola Tataan Massa

Museum Pendidikan Surabaya memiliki dua massa bangunan dengan masing-masing satu lantai. Bangunna Museum Pendedidikan Surabaya memiliki penataan massa pola grid. pola grid memiliki efektivitas yang tinggi sehingga memudahkan untuk mencapai seluruh ruangan. Massa dihubungkan dengan jalur pedestrian dengan sirkulasi linear. Penataan massa dapat dilihat pada gambar 2.3 Pola Tataan Massa Museum Pendidikan Surabaya.



Gambar 2.6 Pola Tataan Massa Kawasan Museum Pendidikan Surabaya
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

Peletakan massa bangunan ditata sesuai dengan bentuk tapak dan alur pengguna. Antar massa bangunan di hubungkan dengan adanya taman pada bagian belakang site. Taman ini menghubungkan antara bangunan satu dengan lainnya. Taman ini juga menjadi area *outdoor* dan area tempat duduk. Area museum ini terdapat dua bangunan utama yaitu bangunan museum pendidikan dan bangunan

museum kelas. Kedua bangunan ini digunakan sebagai area pameran yang dapat di kunjungi. Pada museum ruang kelas menyatu dengan fasilitas pendukung seperti kamar mandi, musholla, dan ruang laktasi. Sedangkan pada bagian belakang museum yaitu taman yang memiliki *coffee shop* yang dapat menjadi area istirahat para pengunjung.

E. Bentuk Massa dan Tampilan Bangunan

Massa bangunan Museum Pendidikan Surabaya memiliki bentuk dominan persegi panjang dan persegi. Bentuk massa ini dapat memaksimalkan kebutuhan ruang yang diperlukan sehingga dapat tercipta ruang dengan kapasitas yang maksimum.

Fasad bangunan Museum Pendidikan Surabaya tidak memiliki ornamen dikarenakan museum ini merupakan bangunan sejarah yang tidak boleh diubah bentuk fasadnya. Museum Pendidikan Surabaya memiliki atap perisai. Karena bangunan museum ini merupakan bangunan lama maka pengaruh dari gaya kolonial masih melekat pada bentuk dan tampilan museum. Secara keseluruhan bangunan menampilkan arsitektur kolonial, selain itu terlihat pada beberapa bagian bangunan yang menampilkan permainan geometri simetris.

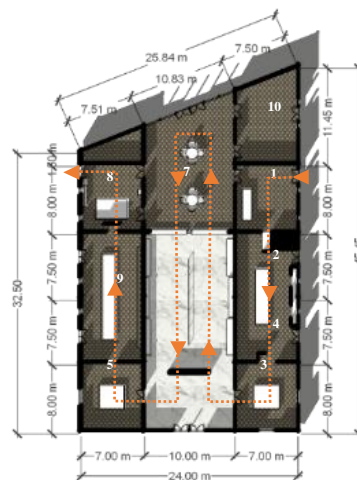


Gambar 2.7 Bangunan Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

F. Analisis Ruang Dalam

Ruang pameran memiliki tata ruang linear. Penataan ruang seperti ini bertujuan untuk memkasimalkan ruang dan memudahkan pengunjung untuk

mengerti alur museum. Alur sirkulasi yang terbentuk yaitu sirkulasi linear yang membuat pengunjung hanya memiliki satu jalan masuk dan satu jalan keluar. Alur sirkulasi linear ini berdasarkan waktu alur sejarah pendidikan yang dimulai dari zaman pra aksara hingga sekarang. Sirkulasi ini dipilih berdasarkan bentuk ruang yang memanjang sehingga membuat pengunjung dengan mudah mengetahui alur sirkulasi saat berada didalam gedung museum.



Gambar 2.8 Denah Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Setiap ruang pada museum ini di tata dan disesuaikan dengan alur linear. Antar benda pameran dan dinding memiliki jarak sekitar 1,5 m sebagai jalan sirkulasi. Dinding ruang pameran yang berwarna putih dipadukan dengan aksesoris kayu dan warna hijau yang selaras dengan ubin museum yang kuno menjadikan ruangan museum memiliki suasana ramah. Meja display memiliki tinggi sekitar satu meter untuk memudahkan pengunjung untuk melihat benda-benda yang dipamerkan oleh museum. Hal ini juga memudahkan pengunjung disabilitas untuk melihat-lihat benda pameran.



Gambar 2.9 Interior Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

G. Analisis Ruang Luar

Ruang luar museum dirancang dengan maksimal, yaitu menggunakan cor pada sirkulasi jalan museum. Pada ruang luar terdapat taman dan ruang terbuka untuk tempat berdiskusi dan tempat istirahat pengunjung. area *coffee shop* yang dekat dengan taman dan ruang terbuka membuat pengunjung dapat lebih betah untuk tinggal sejenak sambil melihat-lihat gedung museum.



Gambar 2.10 *Coffee Shop* (kiri) dan ruang terbuka (kanan) Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: *Google Images*, 2022

H. Analisis Utilitas

Analisis utilitas dibagi menjadi analisis air bersih, analisis air kotor, dan instalasi listrik dan pemadam. Untuk penjelasan mengenai utilitas pada bangunan Museum Pendidikan Surabaya sebagai berikut:

1. Sistem Penyediaan Air Bersih

Di dalam site bangunan Museum memiliki sumber air bersih dengan menggunakan pompa PDAM. Air bersih ini disalurkan pada fasilitas kamar mandi dan wastafel yang tersedia pada tapak.

2. Sistem Pembuangan Air Kotor

Karena site bangunan Museum Pendidikan Surabaya berada di dekat sungai Kalimas sehingga sistem pembuangan air kotor setelah dilakukan pengendapan dan penyaringan akan dibuang ke sungai.



Gambar 2.11 Sungai Kalimas yang berada disamping bangunan Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: *Google maps*, 2022

3. Instalasi Listrik dan Pemadam

Bangunan Museum Pendidikan Surabaya berada pada pusat Kota Surabaya sehingga listrik yang digunakan merupakan pasokan dari PLN. Tersedia juga genset pada bangunan museum untuk digunakan dalam keadaan darurat.



Gambar 2.12 Tiang listrik yang terdapat pada sekitar bangunan Museum Pendidikan Surabaya
Sumber: *Google Maps*, 2022

Di dalam bangunan museum tidak terdapat tangki pemadam yang terlihat pada sudut interior ruangan. Namun di setiap ruangan ada pintu sebagai jalur evakuasi saat terjadi kebakaran.



Gambar 2.13 Pintu sebagai jalur evakuasi saat terjadi kebakaran pada interior museum
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

I. Analisis Penghawaan dan Pencahayaan

Analisis penghawaan dan pencahayaan Museum Pendidikan Surabaya sebagai berikut:

1. Penghawaan

Untuk penghawaan dalam ruangan digunakannya ventilasi berupa jendela. Jendela yang digunakan sebagai penghawaan memiliki luas yang cukup lebar sehingga tidak memerlukan penghawaan tambahan didalam ruangan. Jendela yang lebar ini dapat membuat pengunjung melakukan aktivitas dengan nyaman tanpa merasa kepanasan dalam ruangan.



Gambar 2.14 Jendela Museum Pendidikan Surabaya
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

2. Pencahayaan

Untuk pencahayaan dalam ruangan Pendidikan pra aksara hingga kerajaan menggunakan lampu gantung dengan sorot lampu berwarna kuning. Adanya lampu gantung sebagai pencahayaan utama membuat ruangan menjadi terang dan mudah melihat didalam ruangan. Suasana yang terbangun pada ruang Pendidikan pra aksara hingga kerajaan memiliki suasana zaman dahulu yang masih menggunakan pelita saat hari mulai gelap.



Gambar 2.15 Ruang Pendidikan pra aksara (kiri) dan ruang Pendidikan kerajaan (kanan)
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Di ruangan Pendidikan kemerdekaan dan penjajahan hingga ruang koleksi benda-benda pendidikan memiliki nuansa yang terang dan hangat karena didukung dengan bukaan lebar seperti sudah terbebas dari sulitnya mendapat pendidikan yang layak. Pencahayaan ini menggunakan bukaan yang lebar dalam setiap ruangan. Hal ini supaya memaksimalkan cahaya matahari dan menghemat energi.



Gambar 2.16 Ruang Pendidikan Kemerdekaan dan penjajahan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

2.1.3.2 Jewish Museum di Jerman

Uraian Penjelasan dari analisis studi kasus objek *Jewis Museum* di Jerman, sebagai berikut:

A. Deskripsi Objek

Bangunan ini merupakan kompetisi perluasan Museum Jewish yang asli di Berlin yang dibuka pada tahun 1933. Perluasan ini diharapkan membawa kehadiran sejarah Yahudi kembali ke Berlin setelah perang dunia ke II. Karya Daniel Libeskind ini terpilih sebagai perencanaan perluasan museum. Desain dari Daniel menerapkan desain formal radikal sebagai alat ekspresif konseptual untuk mewakili gaya hidup Yahudi sebelum dan setelah Holocaust. Secara konseptual Daniel ingin mengungkapkan perasaan ketiadaan, kekosongan, dan ekspresi hilangnya budaya

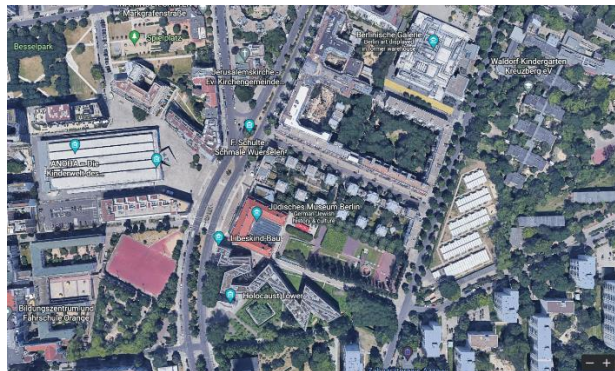
Yahudi yang disajikan dalam sarana naratif dan emosi yang memberi pengunjung pengalaman tentang efek Holocaust pada budaya Yahudi dan Kota Berlin.



Gambar 2.17 Museum Jewish Berlin
Sumber: *Archdaily Images*, 2022

B. Lokasi

Lokasi Museum Jewish berada di Jalan Lindenstraße, Kota Berlin, Jerman. Bangunan museum berada di samping Jalan Lindenstraße sehingga memiliki satu akses menuju bangunnna. Bangunan museum ini berorientasi menghadap kearah barat tepat didepan Jalan Lindenstraße. Bangunan ini bersebelahan dengan Menara Holocaust dan Garten des Exile, bangunan ini juga berdekatan dengan Galeri Berlinische yaitu sebuah museum modern yang menampilkan karya seni fine art, photography, dan arsitektur. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.15 berikut.



Gambar 2.18 Lokasi Museum Jewish Berlin
Sumber: *Google Maps*, 2022

C. Aktivitas dan Fasilitas

Banguann perluasan museum ini hanya berfungsi sebagai pameran naratif. Pengunjung dapat merasakan emosi dan perasaan mencekam dari sejarah kelam Budaya Yahudi pada masa setelah perang dunia ke II. Berikut fasilitas pada bangunan museum, yaitu :

Tabel 2.3 Analisis pelaku kegiatan Museum Jewish Berlin

No.	Kelompok Kegiatan	Pelaku Kegiatan	Ruang
1.	Kegiatan Pameran	Pengunjung	Ruang Pameran
		Pengelola	
2.	Kegiatan Servis	Pengelola	Ruang Mekanikal

Sumber: Analisis Penulis, 2022

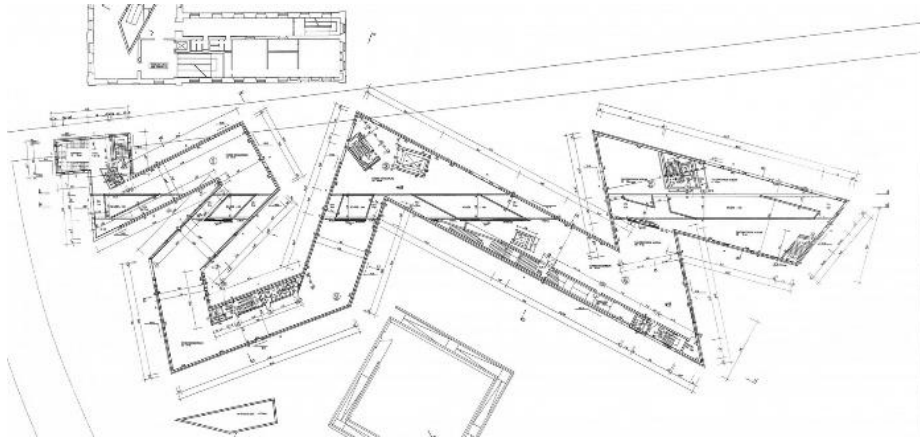
Museum Jewish Berlin pada menampung sekitar 50 pengunjung dan 5 orang staff yang berjaga. Segala aktivitas dan fasilitas pelaku di Museum Jewish Berlin disesuaikan dengan konsep narasi yang ingin disampaikan. Berikut adalah fasilitas yang terdapat pada Museum Jewish Berlin, yaitu:

1. Ruang pameran Museum
2. Ruang mekanikal dan Elektrikal
3. Toilet
4. Tangga
5. Tangga darurat
6. Lift

D. Pola Tatahan Massa

Penambahan Museum Jewish ini memiliki satu massa bangunan yang dapat diakses dari pintu bawah tanah pada Museum Jewish yang asli. Bangunan museum ini memiliki pola penataan linear. Penataan ini berfungsi menarasikan urutan kejadian Budaya Yahudi pada masa setelah perang dunia ke II. Penataan linear memiliki efektivitas dan efisiensi untuk memudahkan pengunjung melihat dan

memahami setiap kejadian secara urut pada ruang-ruang yang disajikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.16 pola tatanan massa Museum Jewish.



Gambar 2.19 Bentuk Tata ruang Museum Jewish
Sumber: *Archdaily Images*, 2022

E. Bentuk Massa dan Tampilan Bangunan

Bentuk massa bangunan ini mengambil bentuknya dari Bintang Daud Yahudi abstrak yang membentang di sekitar situs dan konteksnya. Bentuknya terbentuk melalui proses penyambungan garis antar lokasi peristiwa sejarah yang membentuk struktur bangunan sehingga menghasilkan ekstrusi literal garis-garis tersebut menjadi bentuk bangunan “zig-zag”. Penataan massa diletakkan pada samping situs museum awal dan samping Menara Holocaust.

Fasad bangunan museum ini tidak memiliki ornament maupun pintu masuk dari luar bangunan. Hal dikarenakan arsitek ingin menimbulkan perasaan dan emosi pengunjung saat berada didalam ruang tertutup. Fasad memiliki beberapa jendela kecil untuk sirkulasi pencahayaan dan penghawaan serta sebagai efek ruang yang gelap dan sedikit cahaya yang masuk.



Gambar 2.20 Tampilan Bangunan dan Bentuk Massa
Sumber: *Archdaily Images*, 2022

F. Analisis Ruang Dalam

Interiornya terdiri dari beton bertulang yang memperkuat momen ruang kosong dan jalan buntu di mana hanya secercah cahaya yang memasuki ruang. Hal ini adalah isyarat simbolis oleh Libeskind bagi pengunjung untuk mengalami apa yang orang-orang Yahudi rasakan selama Perang Dunia II, bahkan di saat-saat paling gelap di mana pengunjung merasa tidak akan pernah bisa melarikan diri, kemudian datang secercah cahaya dari celah jendela kecil diatas mengembalikan harapan.

Salah satu ruang paling emosional dan kuat di bangunan ini adalah ruang kosong setinggi 66 kaki yang membentang di seluruh bangunan. Dinding beton menambah suasana dingin dan luar biasa ke ruang di mana satu-satunya cahaya berasal dari celah kecil di bagian atas ruang. Tanah ditutupi 10.000 permukaan besi kasar. Sebuah simbol dari mereka yang hilang selama Holocaust, bangunannya bukan museum tetapi pengalaman yang menggambarkan apa yang paling tidak bisa dipahami.



Gambar 2.21 Interior Museum Jewish
Sumber: *Archdaily Images*, 2022

G. Analisis Ruang Luar

Ruang luar pada area sekitar bangunan berkisar antara 60% dari keseluruhan ruang luar. Area luar terbagi menjadi area perkerasan dan area taman. Area perkerasan ini digunakan sebagai jalan akses menuju taman dan jalan raya, sedangkan taman ini menyatu dengan taman pengasingan atau Garten des Exile dan Menara Holocaust.



Gambar 2.22 Ruang Luar taman Garten des Exile
Sumber: *Archdaily Images*, 2022

Pada area sekitar terdapat beberapa vegetasi. Vegetasi ini berfungsi sebagai peneduh dan estetika ruang luar. Selain itu vegetasi ini juga sebagai penunjuk jalan menuju Menara Holocaust dan Garten des Exile.



Gambar 2.23 vegetasi skeitar Museum Jewish Berlin
Sumber: *Google maps*, 2022

H. Analisis Utilitas

Air bersih yang digunakan pada Museum Jewish ini berasal dari saluran air bawah kota. Saluran ini seperti PDAM yang disalurkan ke tangki penampung air bersih. Kemudian air ini akan disalurkan masing-masing menggunakan pompa menuju area kamar mandi dan wastafel yang ada pada bangunan museum.

I. Penghawaan dan Pencahayaan

Analisis penghawaan dan pencahayaan Museum Jewish Berlin sebagai berikut:

1. Penghawaan

Jerman merupakan salah satu negara di Eropa, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dari iklim yang ada di Indonesia. Di Berlin, musim panas biasanya pendek dan sebagian berawan dan musim dingin biasanya panjang, sangat dingin, berangin, dan umumnya berawan. Sepanjang tahun, suhu biasanya bervariasi dari 1°C hingga 22°C dan jarang di bawah -2°C atau di atas 27°C . Secara umum Berlin memiliki suhu yang relatif rendah, sehingga ruangan di museum ini membutuhkan pemanas dan bukannya AC. Pemanas sangat diperlukan ketika musim dingin, untuk menjaga suhu ruangan tetap kondusif.

2. Pencahayaan

Pada badan bangunan terdapat celah-celah jendela sebagai masuknya cahaya matahari sebagai pencahayaan alami. Celah-celah ini cenderung sedikit

dikarenakan konsep narasi yang ingin ditunjukkan oleh arsitek. selain itu, penggunaan cahaya buatan berupa lampu sorot lebih dominan untuk membangun suasana yang diinginkan.



Gambar 2.24 penggunaan jendela sebagai tempat masuk pencahayaan alami
Sumber: *Archdaily Images*, 2022

2.1.4 Analisis Hasil Studi Kasus Objek

Dari hasil studi objek kasus dua bangunan museum, didapatkan hasil studi yang ditampilkan pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Analisis Hasil Studi

Aspek	Museum Pendidikan Surabaya	Museum Jewish Berlin	Simpulan
Lokasi	Dekat dengan Gedung pemerintahan, area terbuka, dan area pendidikan.	Dekat dengan Menara sejarah Holocaust, Garten des Exile, dan beberapa galeri modern.	Museum sebaiknya berdekatan dengan area bersejarah dan area Pendidikan.
Penekanan Rancangan	Zonasi Ruang	Fungsi ruang	Fungsi ruang menjadi pilihan terbaik dalam menentukan rancangan. Karenan nantinya penggunaan alur ruang akan menjadi poin penting dalam museum.
Fasilitas	Fasilitas ruang 1. Lobby museum 2. Ruang pameran Museum Pendidikan 3. Ruang Pameran Museum Kelas 4. Kantor pengelola	Fasilitas Ruang 1. Ruang pameran Museum 2. Ruang mekanikal dan Elektrikal 3. Toilet 4. Tangga 5. Tangga darurat	Fasilitas dalam museum akan disesuaikan dengan fungsi dan tujuan museum itu didirikan agar dapat menunjang semua kebutuhan aktivitas penggunaannya.

	<p>5. Ruang mekanikal dan elektrik</p> <p>6. Gudang</p> <p>7. Musholla</p> <p>8. Ruang laktasi</p> <p>9. Toilet</p> <p>10. Taman / ruang terbuka</p> <p>11. Coffee shop</p>	6. Lift	
Tampilan	Arsitektur Kolonial yang masih melekat karena merupakan bangunan sejarah	Arsitektur modern yang disajikan dengan tampilan yang unik dan memperhatikan alur konsep	Revitalisasi museum nantinya dapat menggunakan langgam kontemporer dengan sentuhan tradisional budaya setempat.
Ruang Dalam	Interior bangunan museum ini mengurutkan ruangan berdasarkan susunan waktu masa pendidikan yang diterima oleh orang pribumi di Indonesia.	Pada interior dalam museum Jewish ini disesuaikan dengan tema <i>space of fear</i> dimana pengunjung dapat merasakan perasaan bangsa yahudi pada masa perang dunia ke-II.	Penataan ruang dalam museum dapat dikelola berdasarkan cerita atau urutan kejadian dari peristiwa sejarah yang terjadi.
Ruang Luar	Ruang luar museum digunakann sebagai tempat komunal untuk berbincang dan berdiskusi seperti konsep yang diangkat yaitu pendidikan. Konsep ini memberikan pendidikan dalam berbagai aspek salah satunya adalah pendidikan untuk bersosialisasi antar sesama.	Ruang luar museum dibiarkan menjadi area terbuka yang menyatu dengan taman pengasingan yang memberi kesan kosong dan hampa untuk mewujudkan perasaan ketakutan yang dirasakan oleh bangsa yahudi pada masa perang dunia ke-II	Ruang luar bangunan dapat disesuaikan dengan tema dan kebutuhan ruang berdasarkan fungsi yang dibutuhkan.
Pencahayaan	Pencahayaan buatan dari lampu	Pencahayaan alami dari skylight dan celah dinding yang disesuaikan kebutuhannya serta penggunaan cahaya buatan dari lampu.	Revitalisasi museum nantinya dapat menggunakan pencahayaan alami dan buatan
Penghawaan	Penghawaan alami dari bukaan lebar	Penghawaan buatan dengan penghangat ruangan	Penghawaan pada museum nantinya akan menggunakan penghawaan alami dan buatan berupa AC.

Sumber: Analisa Penulis, 2022

2.2. Tinjauan Khusus

Tinjauan khusus terhadap objek rancangan ini adalah membahas secara detail mengenai objek rancangan. Tinjauan khusus membahas kegiatan yang terjadi dalam objek rancangan beserta fasilitas-fasilitas yang akan disediakan.

2.2.1. Penekanan Perancangan

Berdasarkan hasil analisa studi kasus yang telah dilaksanakan dan beberapa pertimbangan dari objek lokasi Museum Kretek, maka dapat dipilih penekanan perancangan untuk Museum Rokok Kretek di Kudus adalah penekanan fungsi museum. Penekanan rancangan ini akan bersifat mempertahankan wujud fungsi museum sebagai objek utama. Penekanan fungsi museum ini bersifat mutlak dimana pada lokasi tersebut hanya memiliki satu fungsi yang digunakan sebagai acuan utama. Rancangan ini akan menggunakan *single building* dengan sirkulasi linear yang mengikuti plot cerita dari penerapan arsitektur naratif. Dengan penekanan dari fungsi dan penataan *single building* diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

2.2.2. Lingkup Pelayanan

Museum Rokok Kretek di Kudus nantinya akan mewadahi seluruh kalangan masyarakat. Skala lingkup pelayanan ini bersifat regional maupun nasional dimana wisatawan dari luar daerah dapat berkunjung di museum. Secara lebih jelas pengguna bangunan lebih spesifik sebagai berikut:

A. Pengunjung

Pengunjung bangunan museum merupakan masyarakat umum. Masyarakat umum ini terdiri dari orang muda, orang tua, anak-anak, maupun disabilitas dapat memasuki kawasan museum ini. Untuk pengunjung anak-anak diperlukan pengawasan dari orang tua maupun pengelola saat di dalam kawasan museum.

B. Pelajar

Pelajar merupakan seseorang yang masih dalam tahap berkembang untuk mencari pengetahuan. Pelajar ini terdiri dari anak-anak pelajar sekolah dasar hingga anak-anak mahasiswa.

C. Peneliti

Peneliti merupakan sekumpulan orang yang datang untuk melakukan aktivitas penelitian dan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan.

D. Pengelola

Pengelola merupakan semua staff yang bertugas mengelola, menjaga, merawat, dan mengatur kegiatan di dalam kawasan Museum Rokok Kretek agar berfungsi sesuai dengan semestinya demi keamanan dan kenyamanan semua pihak terutama pengunjung.

E. Kuratorial

Kuratorial merupakan seseorang yang bertugas dalam mempersiapkan acara pameran atau event seni, seperti pengarahan, penyeleksian, hingga penataan ruang pameran.

2.2.3. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Secara umum aktivitas pelaku tidak memiliki jadwal tetap, namun aktivitas pelaku kegiatan utama pada bangunan museum secara umum dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung Utama

Pengguna	Kegiatan / Aktivitas	Nama Ruang	Kelompok Fasilitas
Masyarakat Umum	Memarkir kendaraan (motor, mobil, bus)	Area Parkir	Fasilitas penunjang
	Penerima, transisi	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Mencari Infomasi, bertanya	Resepsionis	Fasilitas utama
	Menitipkan barang	Ruang loker	Fasilitas penunjang
	Melihat koleksi tetap	Ruang pameran tetap	Fasilitas utama
	Melihat koleksi temporer	Ruang pameran temporer	Fasilitas utama
	Mencari informasi media cetak	Ruang referensi	Fasilitas utama

	Mengikuti seminar	Auditorium	Fasilitas utama
	Melihat film dokumenter terkait sejarah Rokok Kretek	Ruang audio visual	Fasilitas utama
	Membeli cinderamata	Gift shop	Fasilitas penunjang
	Makan / minum	Cafeteria	Fasilitas penunjang
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis
	Istirahat	Amphiteater	Fasilitas penunjang
		Taman	Fasilitas Penunjang
Pelajar	Penerima, transisi	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Mencari informasi, bertanya	Resepsionis	Fasilitas utama
	Menitipkan barang	Ruang loker	Fasilitas penunjang
	Melihat koleksi tetap	Ruang pameran tetap	Fasilitas utama
	Melihat koleksi temporer	Ruang pameran temporer	Fasilitas utama
	Mencari informasi media cetak	Ruang referensi	Fasilitas utama
	Mengikuti seminar	Auditorium	Fasilitas utama
	Melihat film dokumenter terkait sejarah Rokok Kretek	Ruang audio visual	Fasilitas utama
	Makan / minum	Cafeteria	Fasilitas penunjang
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis
	Diskusi, istirahat	Amphiteater	Fasilitas penunjang
Taman		Fasilitas Penunjang	
Peneliti	Memarkir kendaraan (motor, mobil, bus)	Area Parkir	Fasilitas penunjang
	Penerima, transisi	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Mencari Infomasi, bertanya	Resepsionis	Fasilitas utama
	Menitipkan barang	Ruang loker	Fasilitas penunjang
	Melihat koleksi tetap	Ruang pameran tetap	Fasilitas utama
	Melihat koleksi temporer	Ruang pameran temporer	Fasilitas utama
	Mencari informasi media cetak	Ruang referensi	Fasilitas utama
	Mengikuti seminar	Auditorium	Fasilitas utama
	Melakukan penelitian	Ruang penelitian	Fasilitas utama

	Makan / minum	Cafeteria	Fasilitas penunjang
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Aktivitas yang dilakukan pengelola serta kebutuhan ruang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.6 Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola

Pengguna	Kegiatan / Aktivitas	Nama Ruang	Kelompok Fasilitas
Direktur / Kepala Museum	Memarkir kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang
	Datang	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Menerima tamu	Ruang Direktur / Kepala Museum	Fasilitas pengelola
	Koordinasi	Ruang Rapat	Fasilitas pengelola
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis
Tata Usaha / Administrasi	Memarkir kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang
	Datang	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Membuat laporan	Ruang Administrasi	Fasilitas pengelola
	Mengurus administrasi	Ruang Administrasi	Fasilitas pengelola
	Koordinasi	Ruang Rapat	Fasilitas pengelola
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis
Kuratorial	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang
	Datang	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Melakukan pengawasan dan pemeliharaan koleksi	Loading dock	Fasilitas pengelola
		Ruang penerimaan koleksi	Fasilitas pengelola
		Ruang penyimpanan koleksi	Fasilitas pengelola
		Ruang kuratorial	Fasilitas pengelola
		Ruang reparasi	Fasilitas pengelola
	Koordinasi	Ruang Rapat	Fasilitas pengelola
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis

Operasional	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang
	Datang	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Membersihkan dan memelihara ruang museum	Ruang <i>Cleaning Servis</i>	Fasilitas pengelola
	Menyimpan barang kebersihan	Gudang	Fasilitas servis
	Mengawasi utilitas	Ruang MEE	Fasilitas servis
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis
Keamanan	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang
	Datang	Lobby / Hall	Fasilitas utama
	Menjaga ketertiban museum	Ruang satpam	Fasilitas pengelola
	Memantau keamanan	Ruang CCTV	Fasilitas pengelola
	BAK, BAB, dan cuci tangan	Toilet	Fasilitas servis

Sumber: Analisis Penulis, 2022

2.2.4. Perhitungan Luasan Ruang

Perhitungan luasan ruang disusun berdasarkan jumlah standar satuan dari masing-masing aktivitas, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada masing-masing ruang tersebut. Uraian dan penjelasan perhitungan ruang pada Museum Rokok Kretek di Kudus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Keterangan :

- NAD : Neufert Arsitek Data
- A : Asumsi

Tabel 2.7 Perhitungan Luasan Ruang Pameran Tetap dan Pameran Temporer

Kebutuhan Ruang	Fasilitas Ruang	Kapasitas	Standar	Luasan pengamatan	Sumber	Luas Ruang
Ruang Pameran Tatap	Ruang Perkenalan Kota Kudus					
	Ruang sirkulasi perkenalan	60 orang	2 m ² /orang	-	NAD	120 m ²

Panel 2D gambar Kota Kudus	1 buah	2 m ² / pcs 5 x 2 = 10 m ²	4 x 4 = 16 m ²	NAD	16 m ²
Panel 2D poster penjelasan Kudus	4 buah	2 m ² / pcs 4 x 2 = 8 m ²	6 x 4 = 24 m ²	NAD	24 m ²
Display Maket Kudus	1 buah	2 m ² / pcs 2 x 2 = 4 m ²	4 x 4 = 16 m ²	A	16 m ²
Total					176 m ²
Sirkulasi	30 %				52,8 m ²
Total Ruang Perkenalan Kota Kudus					228,8 m²
Ruang koleksi Tokoh Sejarah Rokok Kretek					
Ruang sirkulasi tokoh sejarah	60 orang	2 m ² / orang	-	NAD	120 m ²
Panel 2D Biografi Hj. Djamhari (Penemu rokok kretek)	2 buah	2 m ² / pcs 5 x 2 = 10 m ²	4 x 4 = 16 m ²	NAD	16 m ²
Panel 2D Biografi Nitisemito (pengusaha rokok kretek pertama di Indonesia)	2 buah	2 m ² / pcs 5 x 2 = 10 m ²	4 x 4 = 16 m ²	NAD	16 m ²
Total					152 m ²
Sirkulasi	30 %				45,6 m ²
Total Ruang Koleksi Tokoh Sejarah Rokok Kretek					197,6 m²
Ruang Cerita Alur 1 Masa Lampau					
Ruang sirkulasi cerita sejarah rokok kretek	60 orang	2 m ² / orang	-	NAD	120 m ²
Panel 2D cerita penemuan rokok kretek oleh Hj. Djamhari	1 buah	2 m ² / pcs 5 x 2 = 10 m ²	4 x 4 = 16 m ²	A	16 m ²
Panel 2D cerita usaha rokok kretek	1 buah	2 m ² / pcs 5 x 2 = 10 m ²	4 x 4 = 16 m ²	A	16 m ²

	pertama oleh Nitisemito					
	Panel 2D cerita perkembangan usaha rokok kretek Tradisional	1 buah	2 m ² / pcs 5 x 2 = 10 m ²	4 x 4 = 16 m ²	A	16 m ²
Total						168 m ²
Sirkulasi		30 %				50,4 m ²
Total Ruang Cerita Alur 1 Masa Lampau						218,4 m²
Ruang Cerita Alur 2 Masa Transisi						
	Ruang sirkulasi proses pembuatan rokok kretek	40 orang	2 m ² / orang	-	NAD	80 m ²
	Miniatur patung milah tembakau	1 buah	1 m ² / pcs 1 x 1 = 1 m ²	2 x 2 = 4 m ²	A	4 m ²
	Miniatur patung miting (mengurai kertas rokok dan menggiling tembakau)	1 buah	1 m ² / pcs 1 x 1 = 1 m ²	2 x 2 = 4 m ²	A	4 m ²
	Miniature patung sesembahan pekerja kepada mandor	1 buah	1 m ² / pcs 1 x 1 = 1 m ²	2 x 2 = 4 m ²	A	4 m ²
	Miniature patung mbatil (menggunting dan merapikan ujung rokok kretek)	1 buah	1 m ² / pcs 1 x 1 = 1 m ²	2 x 2 = 4 m ²	A	4 m ²
	Miniature pengepakan rokok kretek	1 buah	1 m ² / pcs 1 x 1 = 1 m ²	2 x 2 = 4 m ²	A	4 m ²
	Miniature mandor memberi upah pekerja	1 buah	1 m ² / pcs 1 x 1 = 1 m ²	2 x 2 = 4 m ²	A	4 m ²
Total						104 m ²
Sirkulasi		30 %				31,2 m ²
Total Ruang Cerita Alur 2 Masa Transisi						135,8 m²

Ruang Koleksi Bungkus Rokok Kretek					
Ruang sirkulasi koleksi bungkus rokok kretek	20 orang	2 m ² / orang	-	NAD	40 m ²
Display bungkus rokok kretek	2 buah	2 m ² / pcs 2 x 2 = 4 m ²	4 x 4 = 16 m ²	A	16 m ²
Total					56 m ²
Sirkulasi	30 %				15,8 m ²
Total Ruang Koleksi Bungkus Rokok Kretek					71,8 m²
Ruang Cerita Alur 3 Masa Kini					
Ruang sirkulasi koleksi alat pembuatan	20 orang	2 m ² / orang	-	NAD	40 m ²
Ayakan	3 buah	1 m ² / pcs	3 x 1 = 3 m ²	A	3 m ²
<i>Steam</i>	2 buah	1 m ² / pcs	2 x 1 = 2 m ²	A	2 m ²
<i>Blending</i>	2 buah	2 m ² / pcs	2 x 2 = 4 m ²	A	4 m ²
Alat Giling	2 buah	1 m ² / pcs	2 x 1 = 2 m ²	A	2 m ²
Alat Press	2 buah	1 m ² / pcs	2 x 1 = 2 m ²	A	2 m ²
Total					53 m ²
Sirkulasi	30 %				15,9 m ²
Total Ruang Cerita Alur 3 Masa Kini					68,9 m²
Ruang Koleksi Tari Kretek Kudus					
Ruang sirkulasi koleksi tari kretek	60 orang	2 m ² / orang	-	NAD	120 m ²
Patung Wanita	1 buah	2 m ² / orang	2 x 4 = 8 m ²	A	8 m ²
Patung pria	2 buah	2 m ² / orang	3 x 4 = 12 m ²	A	12 m ²
Tampah	2 buah	1 m ² / pcs	3 x 2 = 6 m ²	A	6 m ²
Bendera Penjor	2 buah	1 m ² / pcs	3 x 2 = 6 m ²	A	6 m ²
Total					152 m ²

	Sirkulasi	30 %				45,6 m ²
Total Ruang Koleksi Tari Kretek Kudus					197,6 m²	
Ruang Pameran Temporer	Ruang sirkulasi pameran temporer	150 orang	2 m ² / orang	-	NAD	300 m ²
	Lukisan	40 unit	2 m ² / unit	2 x 2 = 4 m ² 40 x 4 = 160 m ²	NAD	160 m ²
	Koleksi	30 unit	1 m ² / unit	1 x 2 = 2 m ² 30 x 2 = 60 m ²	NAD	60 m ²
	Total					520 m ²
	Sirkulasi	30 %				156 m ²
	Total Ruang Pameran Temporer					646 m²

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Perhitungan besaran ruang penerimaan dan penunjang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.8 Perhitungan Besaran Ruang Penerimaan dan Penunjang

Kebutuhan Ruang	Fasilitas Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luas Ruang	
Ruang Penerimaan	Lobby	150 orang	2 m ² / orang	NAD	300 m ²	
	Resepsionis	3 orang	2 m ² / orang	NAD	6 m ²	
	Ruang Loker	100 loker	(0.5 x 0.6) 20 = 6 m ²	NAD	6 m ²	
	Security	4 orang	2 m ² / orang	NAD	8 m ²	
	Total					320 m ²
	Sirkulasi	30 %				96 m ²
	Total Ruang Penerimaan					416 m²
Ruang Penunjang	Auditorium	150 orang	2 m ² / orang	NAD	300 m ²	
	Ruang Audio Visual	50 orang	2 m ² / orang	NAD	100 m ²	
	Ruang Penelitian	20 orang	2 m ² orang	NAD	40 m ²	

	Ruang Referensi	1 unit	40 m ²	A	40 m ²
	Cafeteria				
	Ruang makan	50 orang	2 m ² / orang	NAD	100 m ²
	Kasir	4 orang	2 m ² / orang	NAD	8 m ²
	Dapur	1 unit	14 m ²	NAD	14 m ²
	Loading dock cafeteria	1 unit	25 m ²	A	25 m ²
	Musholla	20 orang	1 m ² / orang	NAD	20 m ²
	Gift Shop	20 orang	2 m ² / orang	NAD	40 m ²
	Toilet Perempuan				
	Wc 3 unit	4 orang	2 m ² / orang	A	8 m ²
	Wastafel 3 unit	2 orang	2 m ² / orang	A	4 m ²
	Toilet Laki-laki				
	Wc 3 unit	4 orang	2 m ² / orang	A	8 m ²
	Wastafel 3 unit	2 orang	2 m ² / orang	A	4 m ²
	Urinoir 3 unit	3 orang	2 m ² / orang	A	6 m ²
	Total				717 m ²
	Sirkulasi	30 %			215,1 m ²
	Total Ruang Penunjang				932,1 m²

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Perhitungan besaran ruang pengelolaan, ruang servis, dan ruang luar dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.9 Perhitungan Besaran Ruang Pengelola, Ruang Servis, dan Ruang Luar

Kebutuhan Ruang	Fasilitas Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luas Ruang
Ruang pengelola	Ruang Direktur / Kepala Museum	1 orang	10 m ² / orang	A	10 m ²
	Ruang Administrasi / Tata Usaha	6 orang	4 m ² / orang	A	24 m ²
	Ruang Staff Kuratorial	6 orang	4 m ² / orang	A	24 m ²

	Ruang Staff Operasional	6 orang	4 m ² / orang	A	24 m ²
	Ruan Arsip	3 orang	4 m ² / orang	A	12 m ²
	Ruang Dokumentasi	4 orang	4 m ² / orang	A	16 m ²
	Ruang Preparasi	2 orang	4 m ² / orang	A	8 m ²
	Ruang Penerimaan Koleksi	1 unit	36 m ²	NAD	36 m ²
	Ruang Penyimpanan Koleksi	1 unit	36 m ²	NAD	36 m ²
	Ruang Rapat	25 orang	2 m ² / orang	A	50 m ²
	Toilet Perempuan				
	Wc 3 unit	4 orang	2 m ² / orang	A	8 m ²
	Wastafel 3 unit	2 orang	2 m ² / orang	A	4 m ²
	Toilet Laki-laki				
	Wc 3 unit	4 orang	2 m ² / orang	A	8 m ²
	Wastafel 3 unit	2 orang	2 m ² / orang	A	4 m ²
	Urinoir 3 unit	3 orang	2 m ² / orang	A	6 m ²
	Total				270 m ²
	Sirkulasi	30 %			81 m ²
	Total Ruang Pengelolaan				351 m²
Ruang Servis	Ruang CCTV	2 orang	5 m ² / orang	A	10 m ²
	Ruang Peralatan Keamanan	2 orang	5 m ² / orang	A	10 m ²
	Ruang MEE	1 unit	30 m ²	A	30 m ²
	Ruang Cleaning Servis	4 orang	3 m ² / orang	A	12 m ²
	Gudang	1 unit	12 m ²	A	12 m ²
	Loading Dock	1 unit	12 m ²	A	12 m ²
	Total				86 m ²
	Sirkulasi	30 %			25,8 m ²
	Total Ruang Servis				111,8 m²
	Parkir Pengunjung				

Fasilitas Parkir	Parkir Mobil	100 mobil	15 m ² / unit	NAD	1500 m ²
	Parkir Motor	150 motor	3 m ² / unit	NAD	750 m ²
	Parkir Bus	4 bus	45 m ² / unit	NAD	180 m ²
	Total				2430 m ²
	Sirkulasi	30 %			729 m ²
	Total Parkir Pengunjung				3159 m²
	Parkir Pengelola				
	Parkir Mobil	10 mobil	15 m ² / unit	NAD	150 m ²
	Parkir Motor	50 motor	3 m ² / unit	NAD	150 m ²
	Total				300 m ²
	Sirkulasi	30 %			90 m ²
	Total Parkir Pengelola				390 m²

Sumber: Analisis Penulis, 2022

2.2.5. Program Ruang

Program ruang jumlah dan standar satuan terkecil dari masing-masing aktivitas dan kebutuhan ruang tiap pelaku kegiatan. Uraian penjelasan program ruang Museum Rokok Kretek di Kudus pada tabel 2.8 sebagai berikut.

Tabel 2.10 Program Ruang

No.	Kebutuhan Ruang	Fasilitas Ruang	Luas Ruang
1.	Ruang Penerimaan	<i>Lobby</i>	300 m ²
		Resepsionis	6 m ²
		Ruang Loker	6 m ²
		Security	8 m ²
		Sirkulasi	96 m ²
		Total	416 m²
2.	Ruang Pameran Tetap	Ruang Perkenalan Kota Kudus	228,8 m
		Ruang koleksi Tokoh Sejarah Rokok Kretek	197,6 m ²
		Ruang Cerita Alur 1 Masa Lampau	218,4 m ²
		Ruang Cerita Alur 2 Masa Transisi	135,8 m ²

		Ruang Koleksi Bungkus Rokok Kretek	71,8 m ²
		Ruang Cerita Alur 3 Masa Kini	68,9 m ²
		Ruang Koleksi Tari Kretek Kudus	197,6 m ²
		Total	1118,9 m²
3.	Ruang Pameran Temporer	Lukisan	160 m ²
		Koleksi	60 m ²
		Ruang Sirkulasi	300 m ²
		Sirkulasi	156 m ²
		Total	676 m²
4	Ruang Penunjang	Auditorium	300 m ²
		Ruang Audio Visual	100 m ²
		Ruang Penelitian	40 m ²
		Ruang Referensi	40 m ²
		Ruang makan	100 m ²
		Kasir	8 m ²
		Dapur	14 m ²
		Loading dock cafetaria	25 m ²
		Musholla	20 m ²
		Gift Shop	40 m ²
		Toilet Perempuan	12 m ²
		Toilet Laki-laki	18 m ²
		Sirkulasi	215,1 m ²
		Total	932,1 m²
4.	Ruang Pengelola	Ruang Direktur / Kepala Museum	10 m ²
		Ruang Administrasi / Tata Usaha	24 m ²
		Ruang Staff Kuratorial	24 m ²
		Ruang Staff Operasional	24 m ²
		Ruan Arsip	12 m ²
		Ruang Dokumentasi	16 m ²
		Ruang Preparasi	8 m ²
		Ruang Penerimaan Koleksi	36 m ²
		Ruang Penyimpanan Koleksi	36 m ²

		Ruang Rapat	50 m ²
		Toilet Perempuan	12 m ²
		Toilet Laki-laki	18 m ²
		Sirkulasi	81 m ²
		Total	351 m²
5.	Ruang Servis	Ruang CCTV	10 m ²
		Ruang Peralatan Keamanan	10 m ²
		Ruang MEE	30 m ²
		Ruang Cleaning Servis	12 m ²
		Gudang	12 m ²
		<i>Loading Dock</i>	12 m ²
		Sirkulasi	25,8 m ²
		Total	111,8 m²
6.	Fasilitas Parkir	Parkir Pengunjung	
		Parkir Mobil	1500 m ²
		Parkir Motor	750 m ²
		Parkir Bus	180 m ²
		Sirkulasi	729 m ²
		Parkir Pengelola	
		5 mobil	150 m ²
		20 motor	150 m ²
		Sirkulasi	90 m ²
		Total	3549 m²

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Berdasarkan Tabel 2.9 Program Ruang hitungan total kebutuhan ruang Museum Rokok Kretek Di Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 2.11 Total besaran Program Ruang

No.	Kelompok Fasilitas	Luas Ruang
1.	Fasilitas Penerimaan	416 m ²

2.	Fasilitas Ruang Pameran Tetap	1118,9 m ²
3.	Fasilitas Ruang Pameran Temporer	676 m ²
4.	Ruang Penunjang	932,1 m ²
5.	Ruang Pengelola	351 m ²
6.	Ruang Servis	111,8 m ²
7.	Fasilitas Parkir	3549 m ²
Total Besaran Ruang		7154,8 m²

Sumber: Analisis Penulis, 2022